

JURNAL TELAHAH & RISET AKUNTANSI*Vol. 1, No. 2, Juli 2008**Hal.213-231***PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA)****Rulfah M. Daud**

Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

Abrar Amri

Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala

Abstract

The purpose of this research is to examine the influence intellectual capital and corporate social responsibility disclosure to firm performance both simultaneously and partialy at manufacturing companies in Indonesia stock exchange. Data used is anually report and financial report.

This research use the hypotesis testing research with census method where the population are investigated. Total of population is 19 companies during two years (2006-2007). Observation, 50 total of population is 38 companies which analysed by multiple linear regression model.

The research result show that simultaneously, intellectual capital and CSR disclosure influence to firm performance. It explains that independent variabel coeficient (ether intellectual capital or CSR disclosure) is equall 0 ($\beta_1 = -0,801$ nad $\beta_2 = 0,154$). So that simultaneously, intellectual capital and CSR disclosure influence to firm performance and partialy, intellectual capital to firm performance have negative influence. It denied the hypotesis which hope to firm performance have positive influence.

Keyword : Intellectual capital, corporate social responsibility, firms performance

1. PENDAHULUAN

Globalisasi menuntun perusahaan untuk melakukan pembaharuan dengan cara berfikir global dan bertindak secara lokal, inovasi teknologi yang makin mempercepat melakukan berbagai aktifitas dengan segala keterbatasan dan kelebihannya menjadikan persaingan di dunia bisnis semakin kompetitif. Hal ini membuat perusahaan-perusahaan mengubah strategi bisnisnya yang bedasarkan tenaga kerja menjadi bisnis yang bedasarkan pengetahuan. Seiring dengan perubahan ini, kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Sawarjuwono, 2003).

Perkembangan berbagai perusahaan yang dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (IC). *Intellectual capital* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset tak berwujud yang telah menjadi fokus

perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000 dalam Ulum, Ghozali dan Chariri, 2008). Pada perusahaan yang sudah menerapkan manajemen berdasarkan pengetahuan, modal seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berdasarkan pengetahuan dan inovasi teknologi. Ini disebabkan dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi kita dapat menggunakan modal lainnya secara efisien dan ekonomis yang pada nantinya akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Abidin (2000), *Intellectual capital* masih belum dikenal secara luas di Indonesia. Ini disebabkan, perusahaan-perusahaan di Indonesia lebih memilih menggunakan modal konvensional dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Di Indonesia sendiri jika diamati banyak merek terkenal yang tidak memproduksi sendiri produk yang dijualnya. Perusahaan-perusahaan tersebut pada dasarnya menjual merek, ini disebabkan karena masih sedikitnya perhatian perusahaan terhadap *Intellectual capital* dengan ketiga komponennya yaitu *human capital*, *struktural capital*, dan *customer capital*.

Di Indonesia, *Intellectual capital* mulai berkembang setelah munculnya PSAK No.19 tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

Sampai saat ini pengukuran *Intellectual capital* sendiri masih terus berkembang sehingga belum adanya standar khusus bagi pengukuran ini. Pulic (1998; 1999) tidak mengukur secara langsung *Intellectual capital* perusahaan, tetapi menawarkan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah yang merupakan hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC™). Tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan nilai tambah (*value added*). Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). VAIC™ menunjukkan bagaimana sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan.

Dalam era manajemen berdasarkan pengetahuan sekarang ini pihak manajemen tidak hanya melakukan usaha untuk memperoleh profit dalam meningkatkan nilai perusahaannya, tetapi sampai kepada tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan tersebut. Karena keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila, perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Hal ini dikenal dengan apa yang disebut tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* (finansial, lingkungan dan sosial).

Informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (selanjutnya disingkat menjadi CSR – *Corporate Social Responsibility*) ini diperoleh dari laporan tahunan yang dihasilkan oleh perusahaan pada tingkat pengungkapan tertentu. Di Indonesia pengungkapan CSR masih bersifat sukarela, hal ini disebabkan karena belum adanya standar akuntansi keuangan yang mewajibkannya. Kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan hanya diatur oleh Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 tahun 2007, dimana perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Stakeholder Theory

Penelitian ini didasarkan pada *stakeholder theory*, dimana teori ini lebih menitik beratkan pada posisi para *stakeholder* yang dipandang lebih memiliki pengaruh. Kelompok inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi suatu perusahaan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan. Kelompok-kelompok *stakeholder* disini bukan hanya mencakup pelaku usaha dan pemegang saham perusahaan, tetapi juga para pekerja/buruh/karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan.

Satu kesepakatan umum dalam teori *stakeholder* dimana laba akuntansi hanyalah merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham (*shareholder*), sementara *value added* adalah ukuran yang lebih akurat yang diciptakan *stakeholder* dan kemudian disalurkan kepada *stakeholder* yang sama (Meek dan Gray, 1988 dalam Ulum, Ghozali dan Chariri 2008). *Value added* yang dipandang mempunyai ketepatan yang lebih tinggi dihubungkan dengan *return* yang dianggap sebagai ukuran bagi *shareholder*.

Finch (2005) mengemukakan alasan perusahaan menggunakan *sustainability reporting framework* (dalam hal ini untuk mengungkapkan CSR) adalah untuk mengkomunikasikan kinerja manajemen untuk mencapai keuntungan jangka panjang perusahaan kepada para *stakeholder*, seperti perbaikan kinerja keuangan, kenaikan dalam *competitive advantage*, peningkatan laba, serta perkembangan perusahaan dalam jangka panjang. Sehingga dengan demikian baik *value added* yang digunakan untuk menilai *intellectual capital* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dapat menjelaskan kekuatan teori *stakeholder* dalam kaitannya dengan pengukuran kinerja organisasi.

Intellectual Capital

Klein dan Prusak menyatakan apa yang kemudian menjadi standar pendefinisian *intellectual capital*, yang kemudian dipopularisasikan oleh Stewart. Menurut Klein dan Prusak “... we can define intellectual capital operationally as intellectual material that has been formalized, captured, and leveraged to produce a higher valued asset” (Stewart 1994). *The Society of Management Accountants of Canada (SMAC)* mendefinisikan *intellectual assets* sebagai berikut: *In balance sheet, intellectual assets are those knowledge-based items, which the company owns which will produced a future stream of benefits for the company* (IFAC, 1998).

Bontis *et al.* (2000) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga elemen utama yang membangun *Intellectual Capital (IC)*, yaitu: *human capital (HC)*, *structural capital (SC)*, dan *customer capital (CC)*. Lebih lanjut lagi Bontis menyatakan secara sederhana bahwa *human capital* mencerminkan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh setiap individu dalam suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. *Human capital* merupakan kombinasi dari *genetic inheritance; education; experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis (Ulum, Ghozali dan Chariri, 2008). Brinker (2000) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu program pelatihan, pengalaman, kompetensi, kepercayaan, program pembelajaran, potensi individual dan personal serta proses *recruitment* dan *mentoring*

Sawarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan bahwa *Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual*

property yang dimiliki perusahaan. *Structural capital* meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi, termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya (Ulum, Ghozali dan Chariri, 2008).

Lebih lanjut lagi Sawarjuwono dan Kadir (2003) mengungkapkan bahwa *Customer Capital* atau *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. Tema utama dari *Customer Capital* adalah pengetahuan yang melekat pada alat/saluran pemasaran perusahaan dan dalam hubungan dengan pelanggan yang dibina oleh perusahaan, dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis (Bontis *et al.*, 2000).

Dengan adanya pengukuran dan pelaporan tentang *Intellectual Capital* perusahaan dapat mengetahui kemampuan intelektualnya dan dapat mengambil keputusan yang dapat meningkatkan kualitas *Intellectual Capital* perusahaan serta peningkatan kinerja perusahaan. Sawarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan bahwa metode pengukuran *Intellectual Capital* dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: pengukuran *nonmonetary* dan pengukuran *monetary*. Dari model-model pengukuran yang dikembangkan, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga untuk memilih model yang paling tepat untuk digunakan merupakan tindakan yang tidak tepat karena pengukuran tersebut hanyalah sebuah alat yang dapat diterapkan pada situasi dan kondisi perusahaan dengan spesifikasi tertentu (Kuryanto dan Syafruddin, 2008).

Dengan masih berkembangnya teknik pengukuran *Intellectual Capital* maka peneliti mencoba untuk memakai konsep keunggulan kompetitif melalui pemakaian model Pulic sebagai alat untuk mengukur *Intellectual Capital* dalam penelitian ini. Metode *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™), dikembangkan oleh Pulic (1998), didesain untuk menyajikan informasi tentang penciptaan nilai efisiensi dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah atau *value added* (VA). *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic, 1998).

Value added dihitung sebagai selisih antara output dan input. Tan *et al* (2007) dalam Ulum, Ghozali dan Chariri (2008) menyatakan bahwa output (*OUT*) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (*IN*) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam *IN*, ini karena peran aktifnya dalam proses penciptaan nilai perusahaan, *intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen *IN* (Pulic, 1999).

Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut International Finance Corporation dalam (<http://www.ekofeum.or.id/>) "Corporate Social Responsibility is *the commitment of businesses to contribute to sustainable economic development by working with employees, their families, the local community and society at large to improve their lives in ways that are good for business and for development*".

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) berdasarkan prinsip

kesukarelaan dan kemitraan (Nuryana, 2005 dalam Suharto, 2006). Pertanggungjawaban sosial merupakan suatu cara bagi suatu perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial kedalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*, yang melebihi tanggung jawab perusahaan di bidang hukum (Darwin, 2006).

CSR merupakan tuntutan atas pendapat yang menyatakan bahwa bisnis tak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham (*shareholders*), tapi juga untuk kemaslahatan pihak *stakeholders* dalam praktik bisnis, yaitu para pekerja komunitas lokal, pemerintah, LSM, konsumen dan lingkungan. Oleh *Global Compact Initiative* dalam Nugroho (2007) ini disebut dengan *Three Bottom Line*, yang meliputi 3-P yaitu, *Profit, Planet and People*. Hendaknya bisnis jangan hanya berorientasi pada laba (*profit*) semata, tetapi harusnya mensejahterakan orang (*people*) dan menjaga lingkungan (*planet*).

Bradshaw dalam Harahap (2002:360) mengemukakan ada tiga bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yaitu:

1. Corporate Philanthropy, disini tanggung jawab perusahaan itu berada sebatas kedermawanan atau voluntir belum sampai pada tanggung jawabnya. Bentuk tanggung jawab ini biasanya merupakan kegiatan amal, sumbangan atau kegiatan lain yang mungkin saja tidak langsung berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
2. Corporate Responsibility, disini kegiatan pertanggungjawaban itu sudah merupakan bagian dari tanggung jawab perusahaan biasanya karena ketentuan UU atau bagian dari kemauan atau kesediaan perusahaan.
3. Corporate Policy, disini tanggung jawab sosial perusahaan itu sudah merupakan bagian dari kebijakannya.

Menurut Bank Dunia dalam Martanti (2007), tanggung jawab sosial perusahaan terdiri dari beberapa komponen utama: perlindungan lingkungan, jaminan kerja, hak azasi manusia, interaksi dan keterlibatan perusahaan dengan masyarakat, standar usaha, pasar, pengembangan ekonomi dan badan usaha, perlindungan kesehatan, kepemimpinan dan pendidikan, serta bantuan bencana kemanusiaan.

Darwin (2004) mengatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* terbagi menjadi 3 kategori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial. Sedangkan Zhegal & Ahmed, (1990) dalam Anggraini (2006) mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan sosial perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1. Lingkungan, meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan.
2. Energi, meliputi konservasi energi, efisiensi dll.
3. Praktik bisnis yang wajar, meliputi pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggung jawab sosial.
4. Sumber daya manusia, meliputi aktivitas di dalam suatu komunitas, dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan dan seni.
5. Produk, meliputi keamanan, pengurangan polusi dll.

Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis (Guthrie dan Parker, 1990 dalam Andina, 2008). Gray dkk dalam Syahriza (2006) menyimpulkan berbagai teori yang digunakan oleh para peneliti untuk menjelaskan kecenderungan pengungkapan sosial, yaitu:

1. *Decision Usefulness studies*, dimana perusahaan mengemukakan informasi sosialnya karena informasi tersebut dibutuhkan oleh para pengguna laporan (shareholders dan kreditor) untuk pengambilan keputusan.
2. *Economics Theory*, yang menjadi dasar teori ini adalah agency theory. Untuk menghindari tekanan pemerintah melalui aturan yang dikeluarkan, maka perusahaan melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial.
3. *Social and Political Theory*. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan mengungkapkan pertanggungjawaban sosial bukan hanya kepentingan ekonomis perusahaan saja tetapi juga disebabkan oleh adanya tekanan dari pekerja, konsumen, aktivis lingkungan dan sebagainya.

Return On Equity (ROE)

Menurut Brigham dan Houston (2001:91), ROE adalah rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa, mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. Adapun pengertian ROE menurut Syamsuddin (2003 : 64) adalah suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

ROE secara jelas mengukur keuntungan perusahaan bagi pemilik saham biasa. Dimana bunga dan dividen dimasukkan ke dalam analisis laba yang didapat oleh suatu perusahaan dimana disalurkan ke pemilik modal. Sehingga dengan semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh akan semakin baik pula kedudukan pemilik perusahaan.

Rasio ini memperlihatkan kemampuan untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan seringkali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri yang sama. ROE yang tinggi mengindikasikan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan.

Perusahaan akan mampu bersaing dan memperoleh keuntungan yang maksimal apabila mampu menggunakan berbagai sumber daya yang dimilikinya dengan baik. Dengan hasil maksimal yang didapat dari penggunaan berbagai sumberdaya perusahaan akan memperlihatkan bagaimana suatu kinerja perusahaan telah dilakukan dengan baik. *Intellectual capital* merupakan sumberdaya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, karena dengan *Intellectual capital* perusahaan akan mampu menggunakan sumber daya perusahaan secara efisiensi, ekonomis dan efektif, oleh karena itu *intellectual capital* akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Harrison dan Sullivan, 2000, dalam Ulim, Ghazali dan Chariri, 2008).

Human capital, *structural capital* dan *customer capital* sebagai konstruk utama pembentuk *intellectual capital* memiliki peran secara bersama dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Sumber daya manusia (*human capital*) yang dimiliki oleh suatu perusahaan tidak akan bisa berkerja secara optimal tanpa didukung oleh sistem perusahaan (*structural capital*) yang baik, begitu pula sumber daya perusahaan yang berkualitas dan sistem perusahaan yang baik akan lebih sempurna apabila didukung oleh hubungan pelanggan (*customer capital*) yang kuat, dengan demikian ketiga hal ini apabila digunakan dengan maksimal akan membawa dampak pada peningkatan kinerja perusahaan yang lebih baik.

Firer dan Williams (2003), telah membuktikan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan VAICTM yang diformulasikan oleh Pulic (1998; 1999) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual ability*) dan juga adanya hubungan yang kuat antara efisiensi *value added* dengan komponen utama sumber daya perusahaan dan

keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, makin baik penggunaan *intellectual capital* sebuah perusahaan maka makin baik pula kinerja yang akan diperlihatkan oleh perusahaan tersebut.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan.

Menurut Santoso (2008) apabila sebuah perusahaan terlihat peduli kepada masyarakat, masyarakat juga akan membayangkan bahwa perusahaan juga memiliki kepedulian dalam mengelola produknya. Sehingga timbul kepercayaan akan kualitas produk dan ujungnya pada loyalitas untuk menggunakan produknya. Sehingga hal ini akan mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan yang diukur dengan meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan.

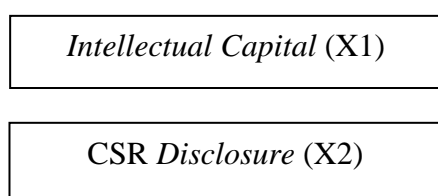
Menurut McGuire dkk (1998), dalam Dahlia dan Siregar (2008), aktivitas *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan terbukti dapat meningkatkan reputasi, sehingga memperbaiki hubungan dengan pihak bank, investor, maupun lembaga pemerintahan, dan dari perbaikan hubungan tersebut tercermin pada keuntungan ekonomi perusahaan.

Penelitian Heal dan Garret (2004), menunjukkan bahwa aktivitas CSR dengan jelas dapat menjadi bagian yang menguntungkan sebagai suatu strategi perusahaan, memberikan kontribusi kepada manajemen risiko dan menjaga hubungan yang dapat menghasilkan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan. Sedangkan Penelitian Siegel dan Paul (2006), menunjukkan bahwa aktivitas CSR memiliki pengaruh produktif yang signifikan terhadap efisiensi, perubahan teknikal, dan skala ekonomi perusahaan. Semua pengaruh itu bergantung pada karakteristik perusahaan seperti motivasi atas aktivitas tanggung jawab sosial, lokasi, perencanaan pertumbuhan dan aktivitas inovasi perusahaan.

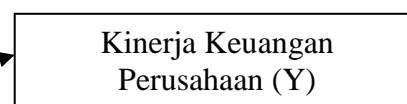
Balabanis, Phillips, dan Lyall (1998), memperlihatkan bahwa aktivitas dan pengungkapan CSR berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan (*gross profit to sales ratio/GPS*), pengungkapan CSR akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan terutama untuk rasio laba dari penjualan. Tetapi pengungkapan CSR berhubungan negatif dengan *return on capital employed (ROCE)*, apabila CSR diungkapkan, tidak akan membuat ROCE suatu perusahaan meningkat. Hasil lainnya yang lebih kontras adalah reaksi pasar modal terhadap kinerja keuangan perusahaan (GPS) yang mengungkapkan CSR dengan baik adalah negatif, ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR dianggap lebih bermanfaat bagi *stakeholder* lainnya, oleh karena itu makin baik suatu perusahaan mengungkapkan CSRnya belum memberi jaminan akan respon pasar yang baik terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Model Penelitian

Variabel Independen (X)



Variabel Dependen (Y)



Sumber: Olahan Penulis

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan kepustakaan, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H₁ : *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.
 H₂ : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.
 H₃ : *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2007. Berdasarkan *Indonesian Capital Market Directory* dari 2006 hingga 2007, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah sebanyak 146 perusahaan. Adapun kriteria populasi sasaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2006-2007.
2. Perusahaan dalam penelitian ini tercantum dalam *Indonesian Capital Market Directory* dari tahun 2006 hingga 2007.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember dan laporan tahunan atau laporan keberlanjutan selama periode pengamatan.
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian dan neracanya tidak menunjukkan kekayaan negatif selama periode pengamatan, karena yang digunakan adalah laba operasi bersih setelah pajak (*net operating profit after taxes*).
5. Perusahaan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* selama tahun 2006 dan 2007.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah populasi sasaran yang digunakan dalam penelitian ini jumlahnya hanya 19 perusahaan dan semua elemen populasi diteliti. Dengan kata lain, metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus. Sensus merupakan metode penelitian dimana semua elemen populasi diteliti (Indriantoro dan Supomo, 1999:116).

Variabel Independen

a. *Intellectual Capital* (X1)

Intellectual Capital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja *Intellectual Capital* yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999).

Perhitungan VAICTM itu sendiri dapat dilakukan dengan beberapa tahap perhitungan, yaitu :

1. Menghitung *value added* (VA)

VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) karena VA memperlihatkan nilai yang diperoleh perusahaan dalam sebuah periode (Pulic, 1998). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input (Pulic, 1999).

$$VA = OUT - IN$$

Dimana:

- *Output* (OUT) : Total penjualan dan pendapatan lain.
- *Input* (IN) : Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan).

2. Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA)

Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari modal fisik yang bekerja terhadap *value added* organisasi (Ulum, Ghozali dan Chariri, 2008). Rasio VA terhadap *Capital Employed* dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\mathbf{VACA = VA/CE}$$

Dimana:

- *Capital Employed* (CE) : Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

Pulic (1998) mengasumsikan apabila sebuah unit CE bisa menghasilkan *return* yang lebih besar pada sebuah perusahaan dari perusahaan lainnya, maka perusahaan pertama lebih baik pemanfaatan CEnya. Oleh karena itu, pemanfaatan lebih CE merupakan bagian dari *Intellectual Capital* sebuah perusahaan. VACA dapat menjadi sebuah indikator kemampuan intelektual perusahaan dalam memanfaatkan modal fisiknya dengan lebih baik.

3. Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU)

VAHU menunjukkan kontribusi yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam *Human Capital* (HC) terhadap VA organisasi (Ulum, Ghozali dan Chariri, 2008). Hubungan antara VA dan HC memperlihatkan kemampuan HC membuat nilai pada sebuah perusahaan. Oleh karena itu hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk membuat nilai dalam sebuah perusahaan. Dan ketika VAHU dibandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan, VAHU menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya manusia perusahaan (Kuryanto dan Syafruddin, 2008). Rasio dari VA terhadap HC dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\mathbf{VAHU = VA/HC}$$

Dimana:

- *Human Capital* (HC) : Beban karyawan.

4. Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA)

STVA mengukur jumlah *Structural Capital* (SC) yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam menciptakan nilai bagi perusahaan (Ulum, Ghozali dan Chariri, 2008). Dalam model Pulic, SC merupakan selisih antara VA dan HC, ini disebabkan karena HC memberikan mamfaat yang lebih besar dari pada SC dalam pembentukan nilai. Rasio dari SC terhadap VA dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\mathbf{STVA = SC/VA}$$

Dimana:

- *Structural Capital* (SC) : VA – HC

5. Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™)

VAIC™ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi. VAIC™ dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). Adapun indikator VAIC™ diperoleh dengan formula sebagai berikut:

$$\mathbf{VAIC^{\text{TM}} = VACA + VAHU + STVA}$$

b. *Corporate Social Responsibility Disclosure (X2)*

Corporate Social Responsibility atau Pertanggung Jawaban Sosial Perusahaan adalah salah satu cara bagi organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan hubungannya dengan *stakeholder* yang melebihi tanggung jawab di bidang hukum (Ali Darwin, 2006 : 3).

Instrument pengukuran CSRI yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrument yang digunakan oleh Sembiring (2005), yang mengelompokkan informasi CSR ke dalam kategori: Lingkungan, Energi, Tenaga Kerja, Produk, Keterlibatan Masyarakat dan Umum. Ini disebabkan karena masih sedikitnya perusahaan di Indonesia yang melaporkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam format *sustainability reporting*, maka dalam penelitian ini pun terbatas hanya pada data-data yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesenjangan antara perusahaan yang sudah membuat *sustainability reporting* dengan perusahaan yang belum membuatnya.

Instrumen pengukuran CSRI dilakukan dengan menggunakan pendekatan dikotomi, yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa et al, 2005 dalam Sayekti dan Wondabio, 2007). Selanjutnya, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Rumus perhitungan CSDI adalah sebagai berikut (Haniffa et al, 2005 dalam Sayekti dan Wondabio, 2007) :

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Dimana:

CSRI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n_j : jumlah *item* untuk perusahaan j

X_{ij} : 1 = jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak diungkapkan

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui efisiensi dan efektifitas dalam pengelolaan dana yang diinvestasikan, sehingga memberikan laba yang maksimal bagi perusahaan, pengelola, dan investor serta untuk mengetahui perkembangan perusahaan dan melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam masa kritis maupun dalam persaingan yang semakin kompetitif. Pengukuran variabel kinerja keuangan itu sendiri menggunakan ROE (*Return on Equity*).

Return on Equity adalah sebuah rasio profitabilitas yang berkaitan dengan keuntungan investasi. ROE mengukur mengukur seberapa banyak keuntungan sebuah perusahaan yang dapat menghasilkan setiap rupiah dari modal pemegang saham (Kuryanto dan Syafruddin, 2008). Rasio ini mengindikasikan kekuatan laba dari investasi nilai buku pemegang saham dan digunakan ketika membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industri secara kontinu (Van Horne, 1989 : 129 dalam Kuryanto dan Syafruddin, 2008). Dalam penelitian ini formula untuk memperoleh ROE, yaitu:

$$ROE = \frac{LabaBersih}{Equitas}$$

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda yaitu bertujuan untuk menguji dan menganalisis, baik secara parsial maupun secara simultan pengaruh *Intellectual Capital* dan *CSR Disclosure* terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) yang diolah dengan program *Statistical Package For Social Science* (SPSS). Model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Dimana:

Y	=	Kinerja Perusahaan
α	=	Konstanta
β_i	=	$i = 1, 2 =$ Koefisien regresi
X1	=	<i>Intellectual Capital</i>
X2	=	<i>CSR Disclosure</i>
ϵ	=	Pengaruh Variabel lain (epsilon) atau residual (<i>error term</i>)

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis dilakukan sesuai dengan hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan untuk periode 2006 dan 2007 pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Data yang diuji meliputi kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan proksi profitabilitas ROE, yang mengukur seberapa banyak keuntungan sebuah perusahaan dapat menghasilkan setiap rupiah dari modal pemegang saham. ROE didapat dari total pembagian laba bersih dengan ekuitas. Data yang diuji selanjutnya adalah *value added intellectual capital* (VAIC) yang merupakan kinerja *intellectual capital* yang diukur berdasarkan *value added* yang diciptakan oleh *value added capital employed* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *structural capital value added* (STVA), dengan tahap-tahap perhitungan seperti yang sudah dijelaskan pada Bab III. Dan data terakhir yang diuji adalah *corporate social responsibility disclosure* yang merupakan mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder* yang melebihi tanggung jawab di bidang hukum yang indeks pengungkapannya diukur dengan menggunakan pendekatan dikotomi, melalui variabel *dummy* yaitu:

Score 0 : Jika perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftar pengungkapan.

Score 1 : Jika perusahaan mengungkapkan item pada daftar pengungkapan. Kemudian, skor dari setiap *item* dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan dan dibagi dengan total item keseluruhan sebanyak 78 item.

Populasi sasaran penelitian ini sebanyak 19 perusahaan untuk satu tahun pengamatan. Berhubung penelitian ini menggunakan 2 tahun pengamatan (2006-2007), maka jumlah populasi menjadi 38 pengamatan (19 perusahaan untuk 2 tahun pengamatan). Semua populasi sasaran dalam penelitian ini diteliti. Dengan kata lain, metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus. Setelah data diperoleh, maka selanjutnya data tersebut ditabulasikan dan diolah dengan *software computer* melalui *Program Statistic Package For Social Science* (SPSS) 12.00 dan *Microsoft Excel*. Penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh pengaruh *intellectual capital* dan *corporate social responsibility disclosure* terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Persamaan Regresi Linier Berganda		
$Y = 0,368 - 0,801X_1 + 0,154X_2 + \varepsilon$		
Nama Variabel	B	Standar Error
Konstanta (a)	0,368	0,245
<i>Intellectual Capital</i> (X_1)	-0,801	0,114
<i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> (X_2)	0,154	0,353
<i>Koefisien Regresi</i> (R) = 0,772 ^a <i>Koefisien Determinasi</i> (R^2) = 0,598 <i>Adjusted</i> (R^2) = 0,573	<i>a. Predictor: (Constant):</i> <i>Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility Disclosure.</i> <i>b. Dependent Variabel:</i> <i>Kinerja Perusahaan.</i>	

Sumber : Data Primer, 2008 (diolah)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan program SPSS seperti terlihat pada tabel 4.1 di atas, keterkaitan antara *intellectual capital*, *corporate social responsibility disclosure* dan kinerja perusahaan dapat dituliskan dalam persamaan regresi berganda berikut ini:

$$Y = 0,368 - 0,801X_1 + 0,154X_2$$

Dari hasil pengolahan data juga dapat diketahui keeratan hubungan antara variabel independen (*intellectual capital* dan *corporate social responsibility disclosure*) dengan kinerja perusahaan. Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui hasil penelitian sebagai berikut :

- Koefisien korelasi (R) = 0,772 yang menunjukkan bahwa derajat hubungan (korelasi) antara variabel independen dengan variabel dependen sebesar 77%. Artinya Kinerja Perusahaan mempunyai hubungan yang kuat dengan faktor-faktor *Intellectual Capital* (X_1) dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (X_2). Hal ini dikarenakan perolehan nilai koefisien korelasi lebih besar dari 0, 50.
- Koefisien Determinasi (R^2) = 0,598. Artinya sebesar 59,8% perubahan-perubahan dalam variabel dependen Kinerja Perusahaan dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dalam faktor-faktor *Intellectual Capital* (X_1) dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (X_2). Sedangkan selebihnya yaitu sebesar 40,2% dijelaskan oleh faktor-faktor variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Intellectual Capital* (X_1) dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (X_2) secara simultan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Hasil Uji Statistik

Uji Secara Simultan

Untuk menguji apakah *Intellectual Capital* (X_1) dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (X_2) secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan (Y). Penelitian ini menggunakan metode sensus, oleh karena itu tidak dilakukan pengujian signifikansi, baik uji f untuk pengujian simultan (bersama-sama), maupun uji t untuk pengujian parsial. Didasarkan pada ketentuan (syarat) bahwa jika paling sedikit ada satu β_i ($i = 1,2$) $\neq 0$, maka secara simultan, *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian (lihat Tabel 4.1) diperoleh bahwa semua koefisien variabel independen (baik variabel *Intellectual Capital* maupun *Corporate Social Responsibility Disclosure*) tidak sama dengan nol ($\beta_1 = -0,801$ dan $\beta_2 = 0,154$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menerima hipotesis H_1 yang mengharapakan bahwa *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Uji Secara Parsial

Untuk menguji pengaruh *Intellectual Capital* (X_1) dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (X_2) terhadap Kinerja Perusahaan (Y) secara parsial dapat dilihat dari hasil pengujian masing-masing variabel. Hasil perhitungan yang diperlihatkan pada Tabel 4.1, dapat diketahui besarnya nilai koefisien untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

- Hasil penelitian terhadap variabel *Intellectual Capital* (X_1) diperoleh nilai koefisiennya (β_1) sebesar $-0,801$. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa $\beta_1 \neq 0$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, secara parsial variabel *Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan. Sehingga hasil penelitian ini menolak hipotesis H_2 yang mengharapakan *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Ulum, Ghazali dan Chariri, (2008) yang melihat pengaruh *intellectual capital* terhadap Kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan di Indonesia, dan menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan masa depan. Namun Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kuryanto dan Syafruddin (2008) yang melakukan penelitian empiris tentang pengaruh *Intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang memperlihatkan bahwa tidak adanya pengaruh positif antara *intellectual capital* sebuah perusahaan dengan kinerjanya, semakin tinggi nilai *intellectual capital* sebuah perusahaan, kinerja masa depan perusahaan tidak semakin tinggi. Kemungkinan penjelasan atas hasil penelitian Kuryanto dan Syafruddin (2008) adalah adanya indikasi penggunaan aktiva fisik dan keuangan masih mendominasi dalam memberikan kontribusi pada kinerja perusahaan.
- Hasil penelitian terhadap variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure* (X_2) diperoleh nilai koefisiennya (β_2) sebesar $0,154$. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa $\beta_2 \neq 0$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, secara parsial variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian ini menerima hipotesis H_3 yang mengharapakan bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Dahlia dan Siregar (2008)

yang memberikan bukti secara empiris bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Kemungkinan penjelasan atas hasil penelitian Dahlia dan Siregar (2008) adalah karena *Corporate Social Responsibility Disclosure* menunjukkan tingkat akuntabilitas perusahaan, meminimalisir resiko, dan melindungi *image* baik perusahaan, sehingga dalam jangka panjang, perusahaan dapat menikmati kinerja pasar yang baik dan pada gilirannya akan dinikmati oleh masyarakat umum.

Koefisien Regresi (β)

- Konstanta sebesar 0,368. Artinya jika *Intellectual Capital* (X_1) dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (X_2) dianggap konstan, maka besarnya Kinerja Perusahaan adalah sebesar 0,368.
- Koefisien regresi *Intellectual Capital* (X_1) sebesar -0,801. Artinya bahwa setiap 100% perubahan *Intellectual Capital* secara relatif akan menurunkan Kinerja Perusahaan, sebesar 80,1%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap Kinerja perusahaan. Dalam istilah yang berbeda dapat juga disimpulkan bahwa tingginya *Intellectual Capital* yang dimiliki perusahaan akan menurunkan Kinerja Perusahaan tersebut.
- Koefisien regresi *Corporate Social Responsibility Disclosure* (X_2) sebesar 0,154. Artinya bahwa setiap 100% perubahan *Corporate Social Responsibility Disclosure* secara relatif akan meningkatkan Kinerja Perusahaan, sebesar 15,4%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi *corporate social responsibility disclosure* dalam sebuah perusahaan, maka semakin meningkat Kinerja Perusahaan tersebut.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear berganda dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure*, secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini didasarkan pada ketentuan (syarat) bahwa jika paling sedikit ada satu β_i ($i = 1,2$) $\neq 0$, hasil penelitian menunjukkan bahwa semua koefisien variabel independen (baik variabel *Intellectual Capital* dan *Corporate Social Responsibility Disclosure*) tidak sama dengan nol ($\beta_1 = -0,801$ dan $\beta_2 = 0,154$). Sehingga dengan demikian maka berarti hipotesis H_1 diterima.
2. *Intellectual Capital* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini diperoleh dengan nilai koefisien (β_1) sebesar -0,801 yang menunjukkan bahwa $\beta_1 \neq 0$. Sehingga dengan demikian maka berarti hipotesis H_2 ditolak.
3. *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini diperoleh dengan nilai koefisien (β_2) sebesar 0,154 yang menunjukkan bahwa $\beta_2 \neq 0$. Sehingga dengan demikian maka berarti hipotesis H_3 diterima.

Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hal lainnya tidak dapat digeneralisasi untuk perusahaan-perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Rentang waktu yang digunakan hanya dua tahun dari periode 2006-2007, sehingga memberikan hasil kinerja perusahaan yang kurang informatif, kemampuan *intellectual capital* dalam meningkatkan kinerja mungkin tidak tampak dalam rentang waktu dua tahun, tetapi mungkin akan berdampak dalam jangka panjang serta memungkinkan praktek *corporate social responsibility disclosure* yang diamati kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya karena hasil jangka panjang dari pelaksanaan *corporate social responsibility disclosure* diabaikan.
3. Untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan hanya digunakan dua variabel independen yaitu *intellectual capital* dan *corporate social responsibility disclosure*.
4. Data yang digunakan untuk mengukur *corporate social responsibility disclosure* dalam penelitian ini adalah data laporan tahunan perusahaan, sehingga tidak semua item di dalam daftar pengungkapan sosial diungkapkan secara jelas sebagaimana di dalam laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*).

Saran

Untuk menambah referensi penelitian selanjutnya, ada beberapa saran yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan variabel yang sama, penelitian ini bisa juga dilakukan pada semua perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan laporan keuangan dan laporan tahunan yang paling mutakhir serta mempunyai rentang waktu yang lebih dari dua tahun agar hasilnya dapat lebih menggambarkan kondisi yang paling terbaru dan memberikan hasil yang lebih baik.
3. Penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk menggunakan ukuran kinerja selain ROE seperti ROA, ATO, dan GR sebagai ukuran untuk menilai kinerja perusahaan.
4. Penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk menggunakan pengukuran *corporate social responsibility disclosure* dengan bobot angka, misalnya skala 1-5 (skala *likert*), agar memberikan kerincian informasi atas kualitas ungkapan yang disajikan masing-masing perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin (2000), Pelaporan MI: "Upaya Mengembangkan Ukuran-ukuran Baru", *Media Akuntansi*, Edisi 7, Thn. VIII, pp. 46-47
- Andina, Arie (2008), "Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure dan Growth Opportunities Terhadap Earning Response Coefficient (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)". Skripsi Unsyiah
- Anggraini, Fr. Reni Retno, (2006), "Pengungkapan Informasi Sosial dan faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di BEJ)", *Simposium Nasional Akuntansi 9*: Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Balabanis, George, Phillips, Hugh C., Lyall, Jonathan, (1998) "Corporate Social Responsibility & Economic Performance in the Top British Companies: Are They Linked?" *European Business Review*, Vol. 98, No.1, pp. 25-44, available online: www.citeseerx.ist.psu.edu (accessed January 2009)
- Bontis, N W.C.C. Keow, S. Richardson. 2000. "Intellectual capital and business performance in Malaysian industries". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1 No. 1. pp. 85-100. available online: www.citeseerx.ist.psu.edu (accessed January 2009)
- Bringham dan Houston (2001), *Manajemen Keuangan*, Terjemahan, Jakarta: Erlangga
- Brinker, Barry (2000), "Intellectual Capital: Tomorrows Asset, Today's Challenge", available online: <http://www.cpavision.org/vision/wpaper05b.cfm> (accessed January 2009)
- Dahlia, Lely dan S. V. Siregar, (2008). "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun)". *Simposium Nasional Akuntansi XI*: Pontianak, 23-25 Juli 2008.
- Darwin, Ali. (2004). Penerapan Sustainability Reporting di Indonesia. *Konvensi Nasional Akuntansi V, Program Profesi Lanjutan*. Yogyakarta, 13-15 Desember.
- _____. (2006) "Sustainability Reporting/ Laporan Keberlanjutan". Makalah disajikan pada kuliah perdana di Banda Aceh: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Unsyiah, 1 September 2006
- Finch, Nigel, (2005) "The Motivations for Adopting Sustainability Disclosure", MGSM Working Papers in Management, Macquarie University, Australia. available online: www.papers.ssrn.com (accessed January 2009)
- Firer, S., and S.M. Williams. 2003. "Intellectual capital and traditional measures of corporate performance". *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 3. pp. 348-360. available online: www.vaic-on.net (accessed January 2009)
- Ghozali, Imam (2001) "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS". Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harahap, Syafri S (2002). *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- _____. (2004). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Heal, Geoffrey, dan Garret, Paul, (2004) "Corporate Social Responsibility, an Economic and Financial Framework", Columbia Business School, 2004. available online: www.papers.ssrn.com (accessed January 2009)
- Indriantoro, Nur dan B. Supomo (1999), *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- International Federation of Accountants (1998), *The Measurement and Management of Intellectual capital: An Introduction*, New York. available online at: www.ifac.org (accessed November 2008).

- Ikatan Akuntan Indonesia (2002). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19*. Salemba Empat. Jakarta
- _____ (2006) “*Standar Akuntansi Keuangan*”. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Kuryanto, Benny dan M. Syafruddin (2008), “Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan”. *Simposium Nasional Akuntansi XI: Pontianak*, 23-25 Juli 2008.
- Meriewa TY, D dan Setyani, A S. (2005). Analisis Rasio Keuangan terhadap Perubahan Kinerja pada Perusahaan di Industri Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII: Solo*, Hal 227-287
- Martanti, Dwifebri, A, (2007), “*Corporate Social Responsibility (CSR) seharusnya ikut serta perbaiki perekonomian bangsa*” available online at: www.isei.or.id/page.php%3Fid%3D%3D, (accessed November 2008)
- Nugroho, Yanuar, 10 Nopember 2007, “*Dilema Tanggung Jawab Korporasi*”, *Kumpulan Tulisan*, available online at: www.unisosdem.org (accessed November 2008)
- Pulic, A. 1998. “*Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy*”. available online at: www.vaic-on.net. (accessed January 2009).
- _____. 1999. “*Basic information on VAIC™*”. available online at: www.vaic-on.net. (accessed January 2009).
- Santoso, Budi Teguh (2008), “*Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan di BEI)*”. Skripsi Unsyiah
- Saputro, A dan Mutmainah, S. (2006). “ Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA) dan Return On Investment (ROI) terhadap Harga Pasar Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta 2002-2003) *Wahana Akuntansi (jurnal Ilmiah)*. Volume 1, No 2
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan A. P. Kadir. 2003. “Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research).” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 5, No. 1, 31-51.
- Sayekti, Yosefa dan L. S. Wondabio, (2007), Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient (Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi X K-AKPM 08: Makasar*, 26-28 Juli 2007
- Sembiring, Eddy Rismanda (2005), “Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta”, *Simposium Nasional Akuntansi VIII: Solo*, 2005.
- Siegel, Donald S., dan Paul, Catherine J. M., (2006) “*Corporate Social Responsibility and Economic Performance*”, Springer Science Business Media, LLC, (J Prod Anal 26, p. 207-211), available online: www.papers.ssrn.com (accessed January 2009)
- Stewart, (1994), “*Your company’s Most Valuable Assets Intellectual Capital*”, Fortune, (October): page 68-74
- Suharto, Edi (2006), “*Pekerjaan Sosial di Dunia Industri, CSR dan ComDev*”. Disampaikan pada Workshop tentang *Corporate Social Responsibility*, LSP-STKS Bandung.
- Syahriza, Muhammad (2006), “*Tinjauan Penerapan Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial pada Perusahaan Perkebunan di Kabupaten Aceh Timur dan Aceh Tamiang*”. Skripsi Universitas Syiah Kuala.
- Syamsuddin (2003), *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2005). “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Cetakan Kelima, Salemba Empat. Jakarta.

Ulum, Ihyaul, I. Ghozali dan A. Chariri, (2008). "Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares". *Symposium Nasional Akuntansi XI: Pontianak*, 23-25 Juli 2008.

_____, Sustainability Reporting, *Media Akuntansi*, Edisi 47/thn XII/Juli 2007.

Referensi Website :

<http://www.ekofeum.or.id/artikel.php?cid=19&display=28&entry=4>

www.vaic.net

LAMPIRAN

HASIL PENGUJIAN PENGARUH VALUE ADDED INTELLECTUAL CAPITAL DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN.

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Corporate Social Responsibility Disclosure, Value Added Intellectual Capital		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ReturnOnEquity

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,772 ^a	,596	,573	,47096	2,320

a. Predictors: (Constant), CorporateSocialResponsibilityDisclosure, ValueAddedIntellectualCapital

b. Dependent Variable: ReturnOnEquity

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,447	2	5,724	25,806	,000 ^a
	Residual	7,763	35	,222		
	Total	19,211	37			

a. Predictors: (Constant), CorporateSocialResponsibilityDisclosure, ValueAddedIntellectualCapital

b. Dependent Variable: ReturnOnEquity

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,368	,245		1,503	,142
	ValueAddedIntellectualCapital	-,801	,114	-,764	-7,031	,000
	CorporateSocialResponsibilityDisclosure	,154	,353	,048	,438	,664

a. Dependent Variable: ReturnOnEquity